

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk menyejarah (*ens historycum*)¹ yang menjembatani kelahiran dan kematiannya dengan instrumen kehidupan yaitu pengalaman. Pengalaman sendiri merupakan sebuah fakta perjumpaan manusia dan dunia dengan segala yang bereksistensi di dalamnya. Sebagai makhluk rasional, manusia mengalami dunia dengan segala dinamikanya. Ia dituntut untuk terus menyesuaikan diri dengan irama perkembangan dunia dan sekaligus membuat setiap periode waktu yang dialami menjadi bermakna lewat karya cipta, rasa dan karsa.²

Karya cipta manusia merupakan sebuah tuntutan mutlak pada dirinya agar ia dapat diakui sebagai makhluk menyejarah. Realisasi diri sebagai makhluk menyejarah merupakan sebuah aktivitas budi yang terus mendorong manusia untuk memanfaatkan apa yang telah ada pada dunia dan mengolahnya untuk dirinya dan “dunia-nya”. Dengan berkarya, manusia dapat bercerita kepada generasi sesudahnya. Dengan itu ia dapat dikenal bukan saja pada generasinya tetapi juga oleh generasi sesudahnya.

¹ Dunia manusia menurut Peter L. Berger merupakan dunia yang tidak sempurna. Dalam ketidaksempurnaan itu, manusia terus menerus membangun dunia yang lebih manusiawi sesuai dengan tuntutan harkat dan martabatnya. Dalam pembangunan itu, manusia membentuk sejarah. Maka sejarah terbentuk dalam kesadaran manusia mengatasi kelemahannya mengatasi alam. Pada saat yang sama ia menyadari dirinya sebagai subjek yang menyejarah. Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hal. 122.

²Dr. Norbertus Jegalus & Dr. Herman Y. Utang, *Bahan Ajar Filsafat Kebudayaan*, (FF 2007), hal. 12

Cara manusia berkarya ia wujudkan dalam bentuk kerja. “Ketika manusia berpikir untuk mengembangkan hidupnya atas bumi ini, sarana yang ia pakai adalah kerja”.³ Sebagai sebuah aktivitas, kerja merupakan perpaduan antara gerak fisik dan dorongan budi. Kedua elemen ini bersifat komplementer, tanpa salah satunya maka aktivitas kerja takkan terjadi. Perpaduan keduanya akan menghasilkan satu hal baru yang berada di luar diri manusia. Hal baru itu disebut sebagai produk kerja, juga merupakan bentuk perwujudan diri manusia (ide dan aktivitas fisik). Manusia akan tetap hidup sekalipun ia telah mati berkat adanya warisan hasil kerja yang ia tinggalkan.

Karya manusia dalam bentuk kerja semakin mempertegas eksistensinya sebagai makhluk istimewa yang diciptakan Allah. Keberadaan manusia sendiri bukan sebuah kebetulan, melainkan sebuah realisasi rencana ilahi Allah untuk menciptakan makhluk yang secitra dengan diri-Nya. “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut Gambar dan Rupa Kita....” (Kej. 1:24). Manusia menjadi satu-satunya makhluk yang segambar dan secitra dengan penciptanya sendiri. Ia hadir ke dalam dunia dengan cara yang istimewa. Lewat karya ilahi, Allah membentuk manusia dari tanah liat, lalu menghembuskan roh kehidupan ke dalam dirinya sehingga ia menjadi hidup (bdk. Kej. 2:7). Sebagai citra Allah, manusia diberi kesanggupan-kesanggupan khusus yang membedakannya dengan ciptaan lainnya sehingga ia pun disebut sebagai puncak dari semua ciptaan. Ia dapat berpikir, dapat mempunyai kekuatan untuk bergerak, berkehendak, dan juga memiliki hati nurani. “Sebagai puncak ciptaan segala sesuatu di dunia ini diarahkan kepada

³Friedz Meko, SVD, *Di Simping Peristiwa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), hal. 52

manusia sebagai pusat dan puncaknya”.⁴ Akal budi memungkinkan manusia untuk mengalami dunia dan mengolah bagi dirinya demi kelangsungan hidup di dunia ini.

Kitab Kejadian sekalipun bukan sebuah buku sejarah kosmos tetapi banyak memberi informasi tentang bagaimana karya Allah yang terjadi dalam kosmos. Manusia menjadi salah satu elemen yang diciptakan Allah untuk mengisi bumi yang telah Allah ciptakan. Di atas telah disebutkan kedudukan manusia sebagai puncak penciptaan. Seorang penafsir Kitab Kejadian menjabarkannya demikian “penciptaan manusia merupakan pertanda dari tindakan langsung dari hikmat dan kuasa ilahi. Kisah penciptaannya diperkenalkan dengan cara yang begitu khidmat. Manusia dimaksudkan untuk menjadi makhluk yang berbeda dari semua makhluk yang sudah diciptakan sampai saat ini”.⁵ Allah memiliki misi tersendiri saat Ia menciptakan manusia. Ia pertama-tama menghendaki agar manusia segambar dan serupa dengan Dia. “*Gambar* dan *rupa* menandakan gambar yang paling serupa, kemiripan yang paling dekat dari semua makhluk yang kelihatan”.⁶ Manusia tidak diciptakan sama seperti makhluk ciptaan Allah yang terdahulu, melainkan lebih dekat kepada penciptanya. Allah mengangkat manusia memasuki taraf yang lebih tinggi dalam kesetaraan dengan Allah yaitu serupa dengan penciptanya sendiri.

Rencana ilahi Allah atas manusia Ia realisasikan dengan mengangkat manusia sebagai “rekan kerja” dalam memelihara dunia. “Baiklah kita menjadikan

⁴Konsili Vatikan II, *Gaudium Et Spes, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja dalam Dunia Modern* (7 Desember 1965), dalam: R. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1999), Artikel. 12. Selanjutnya akan disingkat **GS**, diikuti dengan nomor artikelnya.

⁵Matthew Hendry, *Kitab Kejadian* (Surabaya: Momentum, 2014), hal. 26

⁶*Ibid.*, hal. 28

manusia menurut Gambar dan Rupa Kita supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang yang melata yang merayap di bumi” (Kej. 1:26), merupakan penetapan manusia sebagai penguasa atas seluruh ciptaan-Nya. Oleh karena ia berkuasa atas makhluk-makhluk yang lebih rendah, maka ia berperan sebagai wakil Allah di dunia ini. “Makhluk-makhluk yang lebih rendah oleh karena penetapan Allah, tidak mempunyai kemampuan untuk takut akan Allah. Maka Allah menetapkan mereka untuk takut pada manusia dan melayaninya.”⁷ Demikian manusia menemukan dirinya sebagai pelestari sekaligus penikmat semua yang diciptakan Allah.

Kehadirannya sebagai penguasa semua ciptaan Allah, menghadirkan kebebasan manusia untuk memanfaatkan segala yang ada untuk menunjang keberadaan dirinya di dunia. Ia dapat mengambil apa saja yang bermanfaat dan menggunakannya untuk mempertahankan kehidupannya. Olah alam adalah salah satu contoh nyata cara manusia mengekspresikan dirinya sebagai penguasa atas ciptaan Allah. Manusia mengolah alam dan hasilnya ia gunakan untuk kelangsungan hidupnya serta keturunannya. Eksploitasi alam atas cara tertentu menjadi jalan pula bagi manusia untuk mencapai kesejahteraannya di dunia ini. Atas cara demikian manusia menciptakan kemajuan di setiap segi kehidupannya. Kekayaan alam ciptaan lain yang Allah berikan kepada manusia untuk dikuasai menjadi sarana manusia memperoleh lebih dari semua makhluk ciptaan yang lain.

Bahasa kekuasaan yang diberikan Allah kepada manusia memuat dalam dirinya berbagai penafsiran dari pihak manusia. Secara sepihak manusia sering

⁷*Ibid.*

melihat amanat ini sebagai kesempatan untuk mengeksploitasi semua kekayaan alam untuk kesejahteraan diri dan kaumnya. Kekuasaan tidak lagi ditempatkan dalam ranah *co-creator* (rekan kerja)⁸ antara Allah dan manusia melainkan diposisikan dalam ketamakan dan kerakusan manusia untuk mengambil semua demi kepuasan dirinya sendiri. Akibatnya berdampak panjang, bumi tidak lagi menjadi rumah yang aman dan tentram karena berbagai bencana yang mengancam dan memusnahkan manusia. Alam bukan lagi sahabat manusia yang menyediakan semua yang baik bagi manusia tetapi kini alam seolah berbalik menyerang manusia dengan pedang kelaparan, bencana, kekeringan, pemanasan, dan sebagainya.

Pemaknaan akan kuasa yang diberikan Allah dalam Kejadian 1:28, seharusnya dipahami dalam konteks penciptaan Allah. Kuasa yang diberikan Allah kepada manusia merupakan sebuah anugerah atas panggilannya sebagai makhluk yang secitra dan segambar dengan Allah (*Imago Dei*).⁹ Kuasa manusia jika diterjemahkan dalam bahasa penciptaan adalah kuasa Allah sendiri. Manusia mengambil sikap Allah yang penuh kasih dan memerintah sebagai seorang raja yang benar-benar memberi kemakmuran bagi semua yang ia kuasai yaitu segala makhluk lainnya. Kuasa yang diberikan Allah tidak bertujuan agar manusia dapat secara bebas memiliki alam semesta ini. Karena semua yang ada ini adalah milik Allah. Manusia dan keturunannya hanya diberi kesempatan untuk berada di dunia

⁸J. Moltmann menguraikan tiga hubungan fundamen sebagai bentuk keterlibatan manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Pertama, sebagai wakil Allah dan yang atas nama-Nya menguasai makhluk-makhluk lain di bumi. Kedua, sebagai mitra kerja Allah yang dapat berbicara dengan Allah dan menanggapi firman-Nya. Ketiga, sebagai rupa Allah yang menampilkan kemuliaan-Nya di bumi. Surip Stanislaus, OFMCap, *Harmoni Kehidupan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hal. 44

⁹*Imago Dei* (Gambar Allah atau Citra Allah), untuk menyebut kedudukan istimewa manusia yang memiliki kemiripan dengan Penciptanya. W. R. F. Browning, *A Dictionary of the Bible*, dalam; Dr. Liem Khiem Yang & Bambang Subandrijo, M. Th (penterj.), *Kamus Alkitab*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), hal. 114

ini, hadir sebagai kepala yang bertanggungjawab atas keberlangsung seluruh ciptaan Allah, disamping mengambil bagi dirinya segala sesuatu yang perlu untuk mempertahankan hidupnya di dunia ini. Manusia berperan sebagai pengendali yang seharusnya menjadi penjamin keutuhan ciptaan Allah. Dengan demikian, manusia benar-benar berperan sebagai rekan sekerja Allah (*co-creator*) dalam karya penciptaan yang berlanjut.

Menyimak berbagai persoalan etis di atas, penulis hendak lebih jauh mendalami makna kerja manusia. Lewat kajian mendalam akan kedudukan istimewa manusia sebagai *Imago Dei*, penulis berusaha menemukan makna kerja yang sebenarnya. Maka penulis memberi judul skripsi ini: **KERJA MERUPAKAN IMPLEMENTASI PANGGILAN MANUSIA SEBAGAI IMAGO DEI (Tinjauan Biblis Atas Kejadian 1: 1- 2:7)**

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, penulis membuat beberapa pertanyaan mendasar yang berfungsi sebagai rumusan masalah. Berikut pertanyaan-pertanyaan yang berfungsi sebagai pijakan untuk mengembangkan tulisan ini:

1. Siapakah manusia menurut Kitab Kejadian ?
2. Bagaimana Kitab Kejadian memberi gambaran tentang awal mula penciptaan ?
3. Bagaimana posisi manusia dalam karya penciptaan Allah?
4. Bagaimana manusia mewujudkan panggilannya sebagai *Imago Dei*?
5. Bagaimana kerja bagi manusia?
6. Bagaimana manusia mengalami kerja sebagai *Imago Dei* ?

1.3 Tujuan Penulisan

Karya tulisan Skripsi ini pada dasarnya merupakan bentuk pencarian penulis akan pribadi manusia. Penulis hendak mendalami siapakah manusia itu? Bagaimana Kitab Kejadian memberi gambaran mengenai awal mula penciptaan? Bagaimana posisi manusia dalam karya penciptaan Allah? Bagaimana manusia mewujudkan panggilannya sebagai *Imago Dei*? Bagaimana kerja bagi manusia? Dan bagaimana manusia mengalami kerja sebagai *Imago Dei*?

Acuan dasar pencarian penulis akan manusia bersumber pada Kitab Suci terutama Kitab Kejadian. Berangkat dari pertanyaan dasar siapakah manusia menurut Kitab Kejadian, penulis mencoba melihat keberadaan manusia dalam tatanan rencana ilahi Allah dalam karya penciptaan. Dalam keistimewaannya, manusia menyandang status sebagai gambar dan rupa Allah. Untuk semakin mempertajam penulis membuat sebuah pertanyaan; dengan cara apakah manusia merealisasikan diri sebagai pribadi yang segambar dengan Allah? Lalu tema Kerja diangkat sebagai cara manusia menjawab panggilanannya sebagai pribadi yang segambar dan secitra dengan Allah.

Runut logika yang demikian, membantu penulis untuk semakin memperdalam pemaknaan akan hakekat manusia dalam terang Kitab Suci. Kerja manusia yang menjadi tema pencarian penulis, diulas sebagai suatu cara berada manusia. Kerja dan manusia saling mengandaikan. Dengan demikian, kerja manusia diangkat ke level yang lebih tinggi sebagai sebuah anugerah Allah kepada manusia. Dengan ini, penulis sendiri dihantar kepada pemahaman yang lebih memadai akan manusia dan kerja.

Pada akhirnya tujuan penulisan ini juga sebagai pemenuhan syarat akademik untuk memperoleh gelar sajana Filsafat pada Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4 Manfaat penulisan

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penulisan Skripsi ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Penulis

Dengan bertolak dari berbagai literatur yang digunakan sebagai sumber, skripsi ini bermanfaat bagi penulis sebagai pendalaman atas aktivitas khas manusia yaitu kerja. Lewat pemahaman yang komprehensif akan hakikat kerja manusia, penulis dihantar pada suatu wawasan pikir baru yaitu penghargaan akan kerja dan hasil kerja setiap manusia. Sebab setiap pekerjaan menggambarkan kemanusiaan seseorang.

1.4.2 Bagi Fakultas Filsafat

Tulisan ini kiranya dapat memberi sumbangan akademik kepada Fakultas Filsafat, dan juga membuka wawasan dalam memaknai kerja manusia. Lewat pemikiran filosofis kritis semoga tulisan ini menjadi rujukan yang baik untuk semakin memaknai setiap aktivitas kerja manusia dan mendorong setiap orang untuk memiliki pola kerja yang benar dalam karya penataan dan pemeliharaan dunia.

1.4.3 Bagi Umat Kristiani

Semoga tulisan ini menolong umat Kristiani untuk memiliki cara pandang yang lebih mendalam akan amanat yang telah Allah berikan kepada manusia untuk menguasai bumi ini. Kerja yang menjadi sarana manusia merealisasikan diri sebagai *co-creator* Allah, kiranya menjadi wahana manusia menemukan Allah dalam setiap pekerjaan yang ia lakukan setiap hari. Landasan pada Kitab Kejadian bermaksud agar pemaknaan terhadap kerja manusia dipandang dari sisi biblis teologis bukan sekedar sebagai aktivitas manusia belaka.

1.5 Metode Penelitian

Dalam mengkaji tema yang diangkat, penulis menggunakan metode kajian kepustakaan. Melalui literatur-literatur berupa kamus, dokumen-dokumen Gereja, buku-buku serta artikel-artikel yang berkaitan dengan tema yang dibahas, penulis berusaha menemukan kontinuitas ide antara tema yang diangkat dengan berbagai sumber yang ada. Penulis dengan segala keterbatasan kemampuan, berusaha meramunya dalam sebuah karya skripsi dengan memperhatikan metodologi yang telah ada.

1.6 Sistematika Pembahasan

Dalam mengembangkan ide penulisan, penulis membagi tulisan ini dalam lima bagian (lima bab).

Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Dalam **Bab II**, penulis menampilkan gambaran secara umum tentang kerja manusia dengan membuat definisi atas kerja, hakikat kerja, nilai-nilai kerja, pandangangereja terhadap kerja. Peneliti juga mengulas tentang Kitab Kejadian, mengenai penulis, tempat dan waktu penulisan, tradisi-tradisi yang turut mempengaruhi terbentuknya kisah-kisah dalam Kitab Kejadian.

Bab III penulis secara khusus membuat analisis literer atas teks Kejadian 1:1-2:7. Dalamnya penulis secara khusus menampilkan urutan penciptaan Allah, untuk melihat kedudukan istimewa manusia dalam tatanan penciptaan Allah. Untuk semakin mendalami teks, penulis mengemukakan beberapa pokok yang bagi penulis sendiri, merupakan inti yang terkandung dalam teks Kejadian 1:1-2:7. Pokok-pokok itu adalah; Allah sebagai pencipta, *Creatio ex nihilo*, dan Allah menciptakan keteraturan.

Bab IV merupakan hati dari tulisan ini. Penulis khusus membahas realisasi diri manusia sebagai gambar Allah dalam aktivitas kerja. Penulis terlebih dahulu memberi basis pembahasan dengan kembali melihat posisi manusia dalam karya penciptaan. Sebagai puncak ciptaan yang segambar dengan Allah, manusia diberi kuasa untuk menguasai bumi ini. Menerjemahkan kuasa ini, penulis mengulas secara khusus tema kerja. Di sini, penulis melihat lebih jauh kelanjutan kisah ini. Situasi taman Eden dan penempatan manusia di dalamnya turut diangkat penulis untuk melihat peran yang ditentukan Allah bagi manusia. Dalam taman itu, kuasa manusia mendapat bentuknya. Manusia ditetapkan untuk mengusahakan dan memelihara taman tersebut. Dari sini bentuk kerja sebagai *Imago Dei* semakin dipertegas. Bekerja sebagai *Imago Dei* menuntut manusia untuk mengambil pola kerja Allah sebagaimana tercermin dalam kisah penciptaan. Penulis kemudian

menampilkan beberapa pokok pembahasan sebagai kongkritisasi dari kerja sebagai *Imago Dei* antara lain: Allah bekerja maka manusia juga harus bekerja, kerja sebagai bentuk partisipasi manusia dalam kuasa Allah, mengalami kerja sebagai suatu panggilan hidup, kerja adalah suatu filosofi hidup, kerja secara bertanggungjawab, melayani Allah lewat kerja, kreasi kepada pro-kreasi, kerja sebagai upaya karya penciptaan yang berlanjut. Bagian akhir dari bab ini, penulis mengulas tema manusia dalam krisis ekologis sebagai suatu tindakan paling kongkrit dari pekerjaan manusia dalam menyikapi situasi ekologis zaman ini.

Bab V merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan penulis akan pencarian terhadap tema yang diulas. Penulis juga turut menyertakan relevansi dari tulisan ini terhadap situasi manusia dan situasi ekologis zaman ini.

